



PENGALAMAN PENGASUHAN DAN DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI PREDIKTOR DALAM *SUBJECTIVE WELL BEING* KEPALA KELUARGA

Aning Tri Subeqi¹, Isbandi Rukminto Adi²

¹Puslitbang KB KS BKKBN
Jalan Permata nomor 1 Halim Perdanakusuma
²Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia

atsubeqi@gmail.com¹, adi1126@yahoo.com²

ABSTRAK

Konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat akan mengganggu proses pembangunan keluarga. Tidak hanya kesenjangan sosial ekonomi, konflik sosial, dendam lama, dan latar belakang pendidikan keluarga yang menimbulkan perselisihan dan permasalahan di wilayah rentan ini, kemungkinan karena subjective well being yang rendah. Hal ini dikarenakan kesenjangan ekonomi yang terjadi di daerah ini dimana masih banyak terdapat permukiman padat dan kumuh dengan keluarga miskin. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat subjective well being kepala keluarga di permukiman kumuh berat. Selain itu, penelitian ini bertujuan juga untuk melihat hubungannya dengan pengalaman pengasuhan dan dukungan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jumlah responden sebanyak 320 kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat subjective well being kepala keluarga dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori kurang bahagia. Pengalaman pengasuhan dan dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap subjective well being kepala keluarga.

Kata kunci: Subjective well being, Pengasuhan, Keluarga

ABSTRACT

Social conflicts that occur in the community will disrupt the process of family development. Not only socioeconomic disparities, social conflicts, old grudges, and family educational background that cause disputes and problems in this vulnerable area, possibly due to low subjective well-being. This is due to the economic disparity that occurs in this area where there are still many dense and slum settlements with poor families. Therefore, this study is intended to determine the level of subjective well being of the head of the family in heavy slums. In addition, this study also aims to see the relationship with the experience of parenting and family support. The method used in this research is quantitative, with the number of respondents as many as 320 families. The results showed that the level of subjective well being of the head of the family in this study was included in the less happy category. The experience of parenting and family support has a significant relationship to the subjective well being of the head of the family.

Keywords : Subjective well being, Parenting, Family

PENDAHULUAN

Tema *subjective well being* merupakan tema yang tidak jarang ditemukan dalam berbagai penelitian atau sudah cukup banyak dibahas, tetapi masih menarik untuk diteliti terutama di dalam keluarga. Kesejahteraan keluarga secara subjektif masih menarik untuk dikaji lebih dalam dikarenakan selama ini ukuran kesejahteraan masih dilihat dari kesejahteraan objektif, sedangkan tujuan hidup manusia adalah sebuah kepuasan dan kebahagiaan di dalam hidupnya. Ukuran kepuasan dan kebahagiaan tersebut dapat diketahui dengan pengukuran *subjective well being*. Dengan tingginya *subjective well being* diharapkan dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan, umur panjang, dan kualitas hidup dalam keluarga.

Subjective well being menarik untuk diteliti dan perlu diketahui untuk melihat gambaran kepala keluarga terhadap kepuasan dan kebahagiaan hidupnya sehingga bisa mempengaruhi suasana dan kondisi di lingkungan rumah untuk kebahagiaan keluarga. Ketika kebahagiaan di unit keluarga meningkat, maka individu di dalam suatu keluarga tersebut diharapkan mempunyai rasa kepuasan dan kebahagiaan hidupnya. Ketika kepuasan dan kebahagiaan dalam suatu keluarga terwujud maka salah satu indikator dalam pembangunan keluarga yaitu kebahagiaan juga akan tercapai dan terwujud keluarga yang berkualitas.

Subjective well being telah menjadi subyek banyak penelitian yang memiliki arti yang hampir sama dengan kebahagiaan psikologis, yaitu kebahagiaan mental. Istilah *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif adalah penilaian kesejahteraan psikologis seseorang (Ariati, 2010). *Subjective well being* berbicara tentang kesejahteraan psikologis yang baik ketika merasa bahagia secara emosional dan puas secara kognitif dengan hidup.

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa *subjective well being* berfokus pada apakah seseorang bahagia terlepas dari pernikahan, kekayaan, kondisi mental pribadi,

dan faktor demografis lainnya, bagaimana dan kapan orang merasa bahagia, dan proses yang memengaruhi kesejahteraan subjektif mereka (Diener, 2000).

Dalam interaksi berkeluarga, interaksi *parenting skill* dan *family functioning* terhadap *psychological well being* orang tua dan anak mengungkap bahwa *parenting skill* dan *family functioning* mempunyai imbas yang signifikan terhadap *psychological well being* subjek (Sumargi, 2017). Kesejahteraan psikologis yang baik akan hadir saat situasi menyenangkan terjadi pada keluarga individu dan juga lingkungan luar individu tersebut. Fungsi keluarga mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada kesejahteraan psikologis anak dan orang tua dalam mendapatkan kebahagiaan selama hidupnya (Hassan et al., 2012).

Penelitian di Indonesia tentang dampak perbedaan agama orangtua terhadap kesehatan jiwa anak dan komitmen beragama menunjukkan bahwa kesejahteraan anak-anak tidak dipengaruhi oleh status orang tua yang berbeda agama. Peneliti berasumsi bahwa subjek dapat bertahan hidup dengan baik dalam situasi kehidupan yang negatif, sehingga kesejahteraan mereka sama dengan anak-anak dari orang tua yang seagama (Hikmatunnisa & Takwin, 2007).

Menurut (Diener, 2000), *subjective well being* terdiri dari 3 aspek yaitu *life satisfaction*, afek yang bersifat positif, dan afek yang bersifat negatif. Dari ketiga komponen tersebut jika dikaitkan dengan dua aspek *subjective well being* yaitu aspek kognitif dan aspek afektif, maka komponen *life satisfaction* adalah aspek kognitif, sedangkan komponen afek positif dan afek negatif sebagai aspek afektif. *Life satisfaction* adalah suatu perasaan puas atau tidaknya terhadap bermacam-macam aspek hidup seperti cinta, persahabatan, pernikahan, rekreasi dan lain-lain.

Afek positif merupakan perasaan emosi positif khusus seperti harga diri, sedangkan afek negatif merupakan emosi negatif khusus seperti marah, malu, rasa bersalah, cemas, dan

sedih. Tanggapan atau perilaku afektif terhadap *subjective well being* mempunyai arti tanggapan atau perilaku seseorang terhadap peristiwa-peristiwa hidup meliputi emosi menyenangkan (afek positif) dan emosi tidak menyenangkan (afek negatif). Kepuasan pada aspek tertentu seperti kepuasan atas pekerjaan dan pernikahan, serta tingkat kualitas emosi positif atau negatif menentukan tingkat *subjective well being*. Menurut (Ariati, 2010) indikator *subjective well being* yang diketahui dari perasaan bahagia atau tidak merupakan penilaian positif.

Subjective well being berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan dan berpikir tentang kehidupannya, baik dari emosi ataupun kognitif yang terjadi saat ini ataupun di masa lampau. *Subjective well being* sebagai persepsi dari seseorang terhadap pengalaman dan apa yang terjadi di dalam kehidupannya yang meliputi aspek kognitif dan aspek afektif yang digambarkan dalam sebuah kesejahteraan secara psikologis yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup (Ariati, 2010).

Berdasarkan definisi-definisi *subjective well being* tersebut, dalam penelitian ini menyimpulkan definisi *subjective well being* sebagai cara berpikir seseorang terhadap kehidupan pada saat ini, pada masa lampau maupun pada masa yang akan datang sebagai bentuk kepuasan seseorang terhadap pengalaman dan harapan dalam kehidupannya yang dilihat dari evaluasi secara afektif maupun kognitif.

Ada dua pendekatan teoretis yang digunakan untuk kesejahteraan subjektif yaitu teori bottom-up dan teori top-down (Ariati, 2010). Pendekatan teoritis bottom-up menampilkan kesejahteraan dan kepuasan hidup seseorang dari banyak peristiwa menyenangkan dalam bentuk kumpulan peristiwa kecil kebahagiaan dan kebahagiaan. Semakin banyak peristiwa menyenangkan yang terjadi di dalam hidupnya, semakin bahagia dan merasakan puas terhadap kehidupan individu tersebut.

Untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif, teori ini menyatakan bahwa perubahan lingkungan dan situasi yang mempengaruhi pengalaman individu, seperti memenuhi pekerjaan, lingkungan rumah, dan persyaratan kelayakan pendapatan perlu dilakukan. Pendekatan teori top-down adalah kesejahteraan subjektif seseorang, yang bergantung pada bagaimana suatu peristiwa dievaluasi dan diinterpretasikan dalam perspektif positif.

Teori ini memasukkan bahwa pribadi yang menentukan peran apakah kejadian yang dialaminya akan menciptakan ketenangan secara mental untuk dirinya. Pendekatan ini memikirkan macam kepribadian, sikap, dan cara yang digunakan untuk menginterpretasi suatu kejadian. Sehingga untuk mengintensifkan *subjective well being* diperlukan upaya mengubah persepsi, keyakinan dan perilaku kepribadian seseorang.

Subjective well being melibatkan penilaian dari dua komponen, yaitu kognitif dan emosional. Komponen emosional meliputi pengaruh positif dan pengaruh negatif. Tingkat *subjective well being* yang tinggi ditunjukkan dengan penilaian kognitif berupa kepuasan hidup yang tinggi dan penilaian emosional berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif (Ariati, 2010).

Seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi mengalami kontrol emosi yang lebih baik dan penanganan peristiwa yang lebih baik dalam hidup mereka (Ariati, 2010). Seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang rendah memandang rendah kehidupan mereka dan berpikir bahwa apa yang terjadi tidak menyenangkan, dan karena itu mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan.

Penelitian terdahulu terkait dengan pengalaman pengasuhan yang mempengaruhi tingkat *subjective well being* menyebutkan bahwa pengalaman pengasuhan atau gaya pola asuh merupakan hal yang mempengaruhi tingkat *subjective well being* seseorang, seperti dikemukakan dalam hasil penelitian (Habiburrahman & Wahyuningsih, 2019)

yaitu pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif remaja, sedangkan menurut (Sumargi & Kristi, 2017), kesejahteraan orangtua akan memengaruhi penerapan pola asuh, kesejahteraan orangtua yang baik cenderung menerapkan pola asuh otoritatif kepada anaknya, yang dapat mengurangi perilaku bermasalah pada remaja.

Menurut (Tyas & Sumargi, 2019), perilaku individu yang bermasalah atau tidak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dari orangtua. Gaya pengasuhan secara permisif dan otoriter memengaruhi perilaku individu (anak) secara negatif, sedangkan gaya pengasuhan otoritatif memengaruhi perilaku individu (anak) secara positif. Pengalaman pengasuhan yang didapat dari orangtua memengaruhi karakter atau harga diri yang menentukan seberapa kemampuan mereka dalam mengendalikan sikap dan emosi atau perasaan dalam kepuasan dan kualitas hidupnya.

Pola asuh merupakan cara dari sikap, praktek, dan ekspresi non verbal dalam berinteraksi. Pola asuh juga merupakan cara untuk memengaruhi seorang anak yang dilakukan baik secara individu maupun secara bersama-sama. Hal tersebut seperti yang dikemukakan dalam teori Baumrind (1971), mengasuh anak adalah aktivitas kompleks yang mencakup banyak perilaku spesifik yang berhasil secara individu dan bersama-sama untuk memengaruhi hasil anak.

Pengasuhan adalah serangkaian interaksi orangtua untuk bekerjasama memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan mengajarkan norma norma dan nilai nilai yang berlaku di masyarakat sehingga berpengaruh pada perilaku individu (Baumrind, 1971). Dari definisi tersebut pengasuhan dapat disimpulkan mempunyai arti suatu karakter dari sikap, praktek, dan ekspresi non verbal orangtua yang dilakukan secara individu atau bersama-sama dalam mengajarkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang dapat memengaruhi perilaku dan karakter seorang anak. Pengalaman pengasuhan merupakan

peristiwa yang pernah dialami seorang individu pada waktu masih berinteraksi dengan orangtua. Pengalaman pengasuhan yang dialami dalam pembentukan perilaku dan karakter dirinya yang dipengaruhi oleh karakter dari sikap, praktek, dan ekspresi non verbal orangtua yang dilakukan secara individu atau bersama-sama dalam mengajarkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Konsep pengasuhan menurut Baumrind (1971) terbagi menjadi dua poin penting yaitu (1) Normal, dimaksudkan dalam hal ini gaya pengasuhan yang tidak menyimpang atau dalam variasi normal dalam pengasuhan; dan (2) Kontrol, merupakan peran utama orangtua untuk mengendalikan masalah kontrol dalam melakukan pengasuhan.

Menurut Baumrind (1971), gaya pengasuhan terbagi dalam dua elemen yaitu (1) Responsif atau kehangatan/dukungan, hal ini melihat dari sejauh mana orangtua sengaja menumbuhkan karakter di dalam diri individualitas, pengaturan diri, dan pernyataan diri menjadi selaras dan mendukung kebutuhan dan tuntutan khusus anak; (2) Menuntut/Kontrol, hal ini melihat pada sejauh mana orangtua menjadikan anak dalam suatu keseluruhan keluarga dengan kedewasaan, pengawasan, dan sikap disiplin.

Dukungan keluarga adalah proses seumur hidup, dan dukungan keluarga di semua tahap siklus hidup memungkinkan keluarga berfungsi dengan kecerdasan dan indera yang berbeda untuk mencapai kesehatan dan adaptasi yang lebih baik terhadap kehidupan keluarga. Ada empat jenis dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (Friedman, 2010).

a. Dukungan emosional

Keluarga membantu koping emosional sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan relaksasi. Bentuk dukungan ini membuat individu merasa nyaman dan aman, berempati, penyayang, hati-hati, dicintai, dipercaya dan aman, serta selalu ada saat menghadapi kesulitan. Dukungan ini sangat

penting ketika menghadapi situasi yang dianggap di luar kendali.

b. Dukungan penghargaan

Keluarga bertindak sebagai panduan umpan balik yang mengarahkan dan menengahi resolusi dan verifikasi identitas keluarga. Aspek ini muncul melalui sambutan positif, dorongan, atau ekspresi dalam bentuk pernyataan konsensus dengan pikiran dan perasaan individu dari orang-orang di sekitarnya. Dengan dukungan ini, bisa merasa berharga, kompeten, dan berharga. Dukungan rasa syukur juga merupakan bentuk fungsi emosional keluarga yang dapat meningkatkan keadaan psikososial keluarga. Dukungan ini mengakui keterampilan dan keahlian individu.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental (peralatan atau fasilitas) yang mungkin diperoleh dari keluarga biasanya meliputi pemberian sarana untuk memperlancar tindakan, termasuk dukungan langsung dalam bentuk konkret seperti uang, kesempatan, waktu, dan lain lain. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stres dengan membiarkan individu secara langsung memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi.

d. Dukungan informasional

Suatu bentuk dukungan yang mencakup pemberian informasi, saran, peralatan, atau umpan balik mengenai situasi atau kondisi individu. Sumber dukungan keluarga dapat berupa dukungan internal keluarga, seperti dukungan dari suami atau istri, atau dari saudara kandung, atau dukungan keluarga eksternal kepada keluarga inti (pekerjaan sosial di dalam jaringan keluarga) (Freidman et al, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan data primer. Penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2021 di Kecamatan Tebet tepatnya di permukiman kumuh berat yaitu di RW 04 kelurahan Manggarai. Pemilihan lokasi dikarenakan permukiman kumuh berat lebih cenderung memicu konflik sosial. Daerah

permukiman kumuh berat menggunakan kriteria dari Badan Pusat Statistik (BPS). Kriteria kumuh berat dilihat dari variabel kepadatan penduduk, perencanaan bangunan, konstruksi bangunan, ventilasi bangunan, kepadatan bangunan, jalan, sistem drainase, toilet, frekuensi pembuangan sampah, cara pembuangan sampah, dan pencahayaan jalan. Dari kriteria tersebut yang termasuk ke dalam klasifikasi kumuh berat menurut pendataan RW kumuh tahun 2017 berlokasi di RW 04 Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah jumlah kepala keluarga pada permukiman kumuh berat di Kecamatan Tebet. Permukiman kumuh berat di Kecamatan Tebet terdapat pada satu RW yaitu RW 04. Sedangkan, untuk populasi atau jumlah keseluruhan kepala keluarga di RW 04 sebagai lokasi kumuh berat yang menjadi lokasi penelitian yaitu sebanyak 1436 kepala keluarga. Hasil perhitungan sampel sebanyak 320 responden.

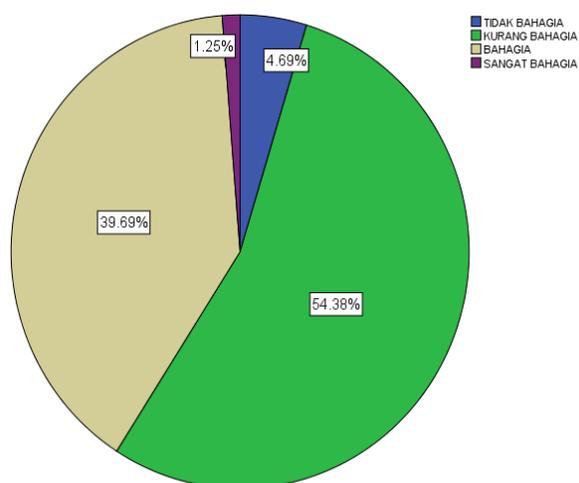
Tujuan penelitian yang akan dibahas adalah mengenai hubungan pengalaman pengasuhan dan dukungan keluarga terhadap *subjective well being* kepala keluarga menggunakan pendekatan probability sampling yaitu setiap unsur populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Pemilihan responden secara kuantitatif dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Variabel terikat yang digunakan adalah *subjective well being* dan variabel bebas yang digunakan adalah pengalaman pengasuhan dan dukungan keluarga. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat, bivariat, uji Spearman, dan menggunakan uji Resiko. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat *subjective well being*, seberapa besar dukungan keluarga, dan mengetahui tipe pengasuhan. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman pengasuhan

dengan *subjective well being* dan dukungan keluarga dengan *subjective well being*. Analisis uji Spearman digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara variabel, yaitu hubungan pengalaman pengasuhan dengan *subjective well being* dan dukungan keluarga dengan *subjective well being*. Analisis uji resiko digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Subjective Well Being

Tingkat *subjective well being* kepala keluarga pada permukiman kumuh berat dilihat dari data hasil survei yang diolah secara univariat. Tingkat *subjective well being* kepala keluarga secara garis besar sebesar 54,38 persen tingkat *subjective well being* berada pada tingkat kurang bahagia. Kepala keluarga yang berada pada tingkat sangat bahagia adalah yang paling kecil persentasenya yaitu 1,25 persen. Sedangkan kepala keluarga yang merasakan tidak bahagia atau pada tingkat terendah adalah 4,69 persen dari 320 responden kepala keluarga. Kepala keluarga yang merasakan bahagia sebesar 39,69 persen, terbesar kedua setelah kategori responden yang merasakan kurang bahagia.



Sumber : Olahan penelitian, 2021

Gambar 1.

Subjective Well Being Kepala Keluarga, (n=320)

Kebahagiaan kepala keluarga yang berada pada permukiman kumuh belum mencapai keadaan yang sangat bahagia yang digambarkan dengan persentase yang kecil hanya berkisar satu persen saja, hal tersebut kemungkinan dikarenakan kondisi sosial ekonomi keluarga yang berada pada permukiman kumuh yang mempunyai kesulitan dan keterbatasan.

b. Pengalaman Pengasuhan

Sebagian besar kepala keluarga mendapatkan pengalaman pengasuhan secara permisif yaitu 61,88 persen. Sedangkan paling sedikit persentasenya adalah kepala keluarga memiliki pengalaman pengasuhan secara demokratis yaitu 13,44 persen. Selanjutnya pengalaman pengasuhan yang diterima oleh kepala keluarga secara otoriter sebanyak 24,69 persen.

Pada pengalaman pengasuhan didapatkan hasil mayoritas atau paling banyak pengalaman pengasuhan adalah gaya permisif. Hal itu berarti bahwa pengalaman pengasuhan yang responden dapatkan ketika masih dalam pengasuhan orangtua adalah pengasuhan dengan mengendalikan sikap perilaku anak yaitu tipe pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri anak, mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri dengan adanya batasan dari orangtua.

c. Hubungan pengalaman pengasuhan dengan subjective well being

Pada tabel 1 terlihat hubungan pengalaman pengasuhan dengan tingkat *subjective well being*. Pada kepala keluarga yang mempunyai pengalaman pengasuhan permisif merasakan tidak bahagia sebesar 73,3 persen. Sebanyak masing-masing 50 persen yang merasakan sangat bahagia mempunyai pengalaman pengasuhan permisif dan otoriter. Pengalaman pengasuhan demokratis paling banyak merasakan kurang bahagia.

Tabel 1. Hubungan antara pengalaman pengasuhan dengan *subjective well being*, (n=320)

<i>Subjective Well Being</i>	Pengalaman Pengasuhan		Total
	Kurang Baik	Baik	
Kurang Bahagia	102	87	189
	54%	46%	100%
Bahagia	48	83	131
	36,6%	63,4 %	100%
Total	150	170	320
	46,9 %	53,1%	100%

Sumber: Olahan penelitian, 2021

Hubungan antara pengalaman pengasuhan dengan *subjective well being* dengan dua pengategorian, yaitu kategori kurang bahagia dan bahagia untuk *subjective well being* dan kategori kurang baik dan baik untuk pengalaman pengasuhan. Dari tabel 1 tersebut dapat dikatakan bahwa kepala keluarga yang mempunyai pengalaman pengasuhan yang kurang baik akan cenderung mempunyai *subjective well being* yang kurang bahagia, hal tersebut ditunjukkan dengan angka 54 persen yaitu lebih besar daripada kepala keluarga yang mempunyai pengalaman pengasuhan secara baik. Selain hal tersebut, dari tabel 1 dapat dilihat pula bahwa *subjective well being* yang bahagia lebih banyak dimiliki oleh kepala keluarga yang mendapatkan pengalaman pengasuhan yang baik daripada pengalaman pengasuhan yang kurang baik yaitu sebesar 63,4 persen.

Hubungan *subjective well being* dengan pengalaman pengasuhan di dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pada tingkat *subjective well being* yang bahagia paling banyak ditemukan pada responden yang mempunyai pengalaman pengasuhan yang baik dari orangtua. Sedangkan untuk pengalaman pengasuhan yang kurang baik orangtua paling banyak responden mempunyai *subjective well being* kurang bahagia. Hal tersebut membuktikan bahwa pengalaman pengasuhan signifikan mempengaruhi tingkat *subjective well being* seseorang yang juga dibuktikan oleh uji hubungan dengan uji Spearman yang mendapatkan hasil signifikan yaitu Sig<0,05.

Hubungan pengalaman pengasuhan dengan *subjective well being* ketika dilihat berdasarkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin dapat dikatakan bahwa untuk laki-laki pengalaman pengasuhan yang paling banyak didapatkan adalah pengalaman pengasuhan yang baik yaitu sebesar 65,1 persen dan berada pada kondisi *subjective well being* yang bahagia. Sedangkan pengalaman pengasuhan kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki yang merasakan kurang bahagia atau *subjective well being* kurang bahagia lebih banyak dirasakan oleh kepala keluarga yang mempunyai pengalaman pengasuhan kurang baik yaitu sebesar 51,8 persen daripada yang memiliki pengalaman pengasuhan baik yaitu sebesar 48,2 persen.

Tabel 2. Hubungan Pengalaman Pengasuhan dengan *Subjective Well Being* berdasarkan Jenis Kelamin, (n=320)

Jenis Kelamin	<i>Subjective Well Being</i>	Pengalaman Pengasuhan		Total
		Kurang Baik	Baik	
Laki-Laki	Kurang	51,8%	48,2%	100%
	Bahagia			
Perempuan	Kurang	34,9%	65,1%	100%
	Bahagia	57,3%	42,7%	100%
	Bahagia	44,0%	56,0%	100%

Sumber : Olahan penelitian, 2021

Kepala keluarga yang berjenis kelamin perempuan yang merasakan bahagia juga paling banyak dirasakan oleh kepala keluarga yang mendapatkan pengalaman pengasuhan yang baik seperti halnya kepala keluarga pada laki-laki yaitu sebesar 56 persen. Sedangkan kepala keluarga perempuan yang merasakan kurang bahagia dirasakan paling banyak oleh kepala keluarga yang mendapatkan pengalaman pengasuhan kurang baik yaitu sebesar 57,3 persen. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai hubungan positif dari pengalaman pengasuhan terhadap tingkat *subjective well being* kepala keluarga. Semakin baik pengalaman pengasuhan yang didapatkan oleh kepala keluarga semakin baik pula *subjective well being* yang mereka

rasakan yang dengan kata lain merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Uji Resiko atau Odds Ratio dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengalaman pengasuhan terhadap *subjective well being*. Hasil dari uji resiko didapatkan nilai "Estimate" yaitu 2,027, dengan nilai Confidence Interval 95 persen (CI) artinya kepala keluarga dengan pengalaman pengasuhan yang kurang baik lebih mempunyai kemungkinan 2 kali lipat merasakan kurang bahagia daripada yang memiliki pengalaman pengasuhan yang baik. Nilai Common Odds Ratio Lower Bound dan Upper Bound menunjukkan batas atas dan batas bawah OR, yang artinya setidaknya responden dengan pengalaman pengasuhan kurang baik sekurang-kurangnya lebih beresiko sebesar 1,285 kali lipat merasakan kurang bahagia dan paling besar lebih beresiko sebesar 3,199 kali lipat.

d. Dukungan Keluarga

Selain pengalaman pengasuhan, dukungan keluarga juga diasumsikan memengaruhi tingkat *subjective well being* kepala keluarga. Sebagian besar kepala keluarga memiliki dukungan keluarga yang tinggi yaitu keluarga yang mendukung sebesar 47,50 persen.

Kepala keluarga yang tidak mendapat dukungan keluarga sebesar 7,81 persen, cukup kecil persentasenya karena kurang dari 10 persen, namun pada keluarga yang kurang mendukung persentasenya cukup tinggi yaitu 32,19 persen.

Hal tersebut berarti masih cukup banyak kepala keluarga yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga yang berarti akan memengaruhi tingkat *subjective well being* kepala keluarga tersebut. Sedangkan kepala keluarga dengan dukungan keluarga yang sangat mendukung sebesar 12,50 persen.

Dilihat dari tabel 3, sebanyak 42,9 persen keluarga yang dukungannya rendah pada kepala keluarga yang memiliki *subjective well being* kurang bahagia dan 35,9 persen yang memiliki *subjective well being* bahagia. Sedangkan, kepala keluarga dengan *subjective well being* kurang bahagia yang keluarganya

memberikan dukungan yang tinggi sebanyak 57,1 persen dan 64,1 persen yang merasakan bahagia.

Tabel 3. Hubungan antara dukungan keluarga dengan *subjective well being*, (n=320)

<i>Subjective Well Being</i>	Dukungan Keluarga		Total
	Kurang Baik	Baik	
Kurang Bahagia	81	108	189
	42,9%	57,1%	100%
Bahagia	47	84	131
	35,9%	64,1 %	100%
Total	128	192	320
	40,0 %	60,0%	100%

Sumber : olahan penelitian, 2021

Dari tabel 3 dapat dilihat hubungan antara pengalaman pengasuhan dengan *subjective well being* dengan dua pengategorian, yaitu kategori kurang bahagia dan bahagia untuk *subjective well being* dan kategori rendah dan tinggi untuk dukungan keluarga. Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa kepala keluarga yang mempunyai dukungan keluarga yang tinggi akan cenderung mempunyai *subjective well being* yang bahagia, hal tersebut ditunjukkan dengan angka 64,1 persen yaitu lebih besar daripada kepala keluarga yang mempunyai dukungan keluarga rendah.

Hal tersebut bisa dikatakan bahwa dukungan keluarga pada kepala keluarga mempunyai hubungan positif, yaitu semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin baik atau semakin bahagia kondisi *subjective well being* kepala keluarga. Dukungan keluarga berdasarkan hasil uji Rank Spearman mempunyai nilai sig<0,05 yang berarti dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat *subjective well being* kepala keluarga.

Uji Resiko atau Odds Ratio dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap *subjective well being*. Hasil dari uji resiko didapatkan nilai "Estimate" yaitu 1,340 dengan nilai Confidence Interval (CI) 95 persen artinya responden yang memiliki dukungan keluarga rendah lebih

mempunyai kemungkinan 1,3 kali lipat merasakan kurang bahagia daripada yang memiliki dukungan keluarga tinggi.

Nilai Common Odds Ratio Lower Bound dan Upper Bound menunjukkan batas atas dan batas bawah OR, artinya responden yang memiliki dukungan keluarga rendah sekurang-kurangnya lebih berisiko sebesar 0,847 kali lipat merasakan kurang bahagia dan paling besar lebih berisiko sebesar 2,121 kali lipat.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Subjective Well Being* berdasarkan Jenis Kelamin, (n=320)

Jenis Kelamin	<i>Subjective Well Being</i>	Dukungan Keluarga		Total
		Kurang Baik	Baik	
Laki-Laki	Kurang	37,7%	62,3%	100%
	Bahagia	32,1%	67,9%	100%
Perempuan	Kurang	50,7%	49,3%	100%
	Bahagia	52,0%	48,0%	100%

Sumber : Olahan penelitian, 2021

Hubungan dukungan keluarga dengan *subjective well being* ketika dilihat berdasarkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin dapat dikatakan bahwa untuk laki-laki dukungan keluarga yang paling banyak didapatkan adalah keluarga yang mendukung yaitu sebesar 67,9 persen yang berada pada kondisi *subjective well being* bahagia. Untuk kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki yang merasakan kurang bahagia paling banyak dirasakan oleh kepala keluarga yang mendapatkan dukungan keluarga juga yaitu sebesar 62,3 persen.

Kepala keluarga yang berjenis kelamin perempuan yang merasakan bahagia paling banyak dirasakan oleh kepala keluarga yang mendapatkan dukungan keluarga yang tidak mendukung yaitu 52 persen. Kepala keluarga pada perempuan yang merasakan kurang bahagia paling banyak juga dirasakan oleh kepala keluarga yang mendapatkan dukungan keluarga yang tidak mendukung yaitu 50,7 persen. Pada kepala keluarga laki-laki bisa dikatakan terdapat hubungan positif antara

dukungan keluarga dengan kebahagiaan atau tingkat *subjective well being*, dimana semakin baik dukungan keluarga atau keluarga yang mendukung semakin bahagia kepala keluarga, tetapi berbeda dengan kepala keluarga perempuan dimana kebahagiaan tidak begitu dipengaruhi oleh keluarga yang mendukung atau tidak mendukung.

SIMPULAN

Subjective well being pada kepala keluarga di pemukiman kumuh berat mayoritas berada pada kategori kurang bahagia. Pada variabel pengalaman pengasuhan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengalaman pengasuhan dengan variabel *subjective well being* dengan arah hubungan positif. Pada variabel dukungan keluarga terdapat hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan variabel *subjective well being* dengan arah hubungan positif dan signifikan.

Pengalaman pengasuhan yang semakin baik akan membuat *subjective well being* kepala keluarga juga baik atau bahagia yang berlaku untuk kepala keluarga laki-laki maupun perempuan. Sedangkan, dukungan keluarga yang semakin baik atau semakin mendukung maka *subjective well being* kepala keluarga akan lebih baik atau lebih bahagia yang berlaku tidak sama pada kepala keluarga laki-laki dan perempuan, hubungan positif dukungan keluarga dengan *subjective well being* berlaku terutama pada kepala keluarga laki-laki.

Subjective well being kepala keluarga akan memengaruhi kepuasan hidup anggota keluarga. Ketika kepala keluarga merasakan bahagia atau *subjective well being* tinggi maka diharapkan kecenderungan anggota keluarga lainnya merasakan bahagia pula. Karena kepuasan dalam hidupnya tersebut, proses pembangunan keluarga akan tercapai, yaitu terwujudnya keluarga yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ariati, J. (2010). Kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas

- Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8 (2), 117–123.
- Baumrind, D. (1971). Types of adolescent life-styles. *Developmental Psychology Monographs*, 4, 1-103
- Chang, W. (2009). Religious attendance and subjective well being in an eastern-culture country: Empirical evidence from Taiwan. *Marburg Journal of Religion*, 14(1), 1-30
- Diener ed. (2000). Subjective well being: the science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist Journal*, 55(1), 34-43.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Filsafati, A., & Ratnaningsih, I. (2016). Hubungan antara subjective well being dengan organizational citizenship behavior pada karyawan PT. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & DIY. *Jurnal Empati*, 5(4), 757–764.
- Habiburrahman, A., & Wahyuningsih, H. (2019). Hubungan pola asuh demokratis terhadap kesejahteraan subjektif remaja. *Naskah Publikasi*, 1–21.
- Hassan, A., Yusooff, F., & Alavi, K. (2012). The Relationship between parental skill and family functioning to the psychological well being of parents and children. *International Conference on Humanity, History and Society* (34). Singapore
- Hikmatunnisa, M. & Takwin, B. (2007). Pengaruh perbedaan agama orang tua terhadap psychological well being dan komitmen beragama anak. *Jurnal Psikologi Sosial* 2 (13), 157-165.
- Sumargi, A. M., & Kristi, A. N. (2017). Well-being orang tua, pengasuhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada remaja. *Jurnal Psikologi*. 44(3). 185–197.
- Tarigan, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan subjective well being pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. *Jurnal Diversita*. 4 (1).1-8
- Tyas, A.S., & Sumargi, A.M. (2019). Gaya pengasuhan orangtua dengan perilaku bermasalah pada anak taman kanak-kanak (TK). *Jurnal Amadhea*.11-18